



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 Page 343-358

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tingkat Perkembangan Dan Permasalahan Dalam Ruang Lingkup Guru Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kumalayanti

Program PPG Dalam Jabatan, SMA Negeri 10 Kabupaten Mukomuko, provinsi Bengkulu

Email: kumalayanti1609@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam ruang lingkup guru dan pembelajaran PAI. Hakikat guru PAI adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai agama Islam. Idealita guru PAI adalah mencontoh kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan memiliki beberapa kompetensi diantaranya Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogis, dan Kompetensi Sosial.

Kata Kunci: *Permasalahan, Guru, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This paper is intended to find out the developments and problems faced by teachers in PAI learning. This effort was made to overcome problems within the scope of teachers and PAI learning. The essence of the PAI teacher is a person who guides, directs, and fosters students to become mature or mature human beings in their attitudes and personalities so that Islamic religious values are reflected in their behavior. The ideal for PAI teachers is to imitate the personality of the Prophet Muhammad and have several competencies including Personality Competence, Professional Competence, Pedagogical Competence, and Social Competence.

Keywords: *Problems, Teachers, Islamic Religious Education Learning*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 10 Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan. Dalam hal ini Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam sektor formal seperti di sekolah pada umumnya. Pendidikan di Indonesia terselenggara atas tiga jalur Pendidikan, seperti: formal, Nonformal, dan informal. Ketiga jalur Pendidikan ini saling melengkapi dan memperkaya peserta didik dengan akses jangkauan Pendidikan pada masing-masing sistem Pendidikan. Pendidikan Nonformal hadir dengan keunikannya.

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Pendidikan Nonformal merupakan layanan Pendidikan yang diberikan bagi masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat. Tingkat keluwesan dari Pendidikan ini membuat layanan Pendidikan yang berlangsung menjadi ramah masyarakat dengan jargonnya "*melayani yang tak terlayani, menjangkau yang tak terjangkau*". Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, Pendidikan Nonformal meliputi Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini, Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan kesetaraan, serta Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Maunah. B. dalam Indrawan. I. & Wijaya. H. (2020:20) Pendidikan Seumur Hidup adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan seumur hidup bertujuan untuk menghapuskan peranan sekolah sebagai alat untuk mengekalkan ketidakadilan, (Hasbulla dalam Indrawan. I. & Wijaya. H., 2020:20)

Guru memiliki peran penting dalam kesuksesan individu dalam meraih berbagai prestasi dan mencapai cita-cita. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas ganda sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, sebagai abdi masyarakat, guru memiliki peran aktif dalam mendidik masyarakat untuk mencapai masa depan yang gemilang dan mengatasi keterbelakangan. Namun, terdapat

problematika dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencerminkan kesenjangan antara realitas dan idealitas sebagai akuntabilitas sosial. Dalam praktiknya, terlihat bahwa pengetahuan guru PAI masih kurang lengkap tentang pengelolaan proses belajar mengajar, evaluasi dan pengukuran, serta pengembangan kurikulum. Ini menjadi perhatian pemerintah, sekolah, dan tentunya juga para guru PAI sendiri. Jika tidak ada pembenahan dari kekurangan ini, tujuan mata pelajaran PAI akan sulit tercapai. Selain itu, metode pengajaran PAI yang cenderung konvensional-tradisional dan monoton membuat peserta didik menjadi bosan. Aktivitas belajar mengajar lebih fokus di dalam kelas daripada dilakukan di luar kelas seperti praktek atau penelitian. Penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif juga ikut mempengaruhi suasana pembelajaran yang membosankan. Belum lagi kegiatan belajar mengajarnya yang cenderung normatif dan linier tanpa ilustrasi konteks sosial budaya atau perkembangan zaman yang cepat saat ini. Komunikasi dengan orang tua juga sering kali kurang karena kerjasama antara mereka belum maksimal dalam menangani masalah peserta didik.

Jika permasalahan berasal dari guru yang kurang profesional, maka solusinya bisa melibatkan berbagai metode, teknik, dan strategi belajar yang menarik perhatian siswa. Namun, jika masalah berasal dari peserta didik yang kehilangan semangat belajar, ini menjadi hal yang lebih berbahaya karena dapat berdampak pada masa depan negara jika generasi penerusnya kehilangan minat terhadap pendidikan. Diperlukan upaya bersama untuk mengatasi permasalahan ini, baik dari pihak pemerintah, sekolah, guru, maupun orang tua. Peningkatan kualitas pengajaran PAI dan pendidikan agama secara keseluruhan perlu menjadi prioritas untuk menciptakan generasi yang lebih bersemangat dalam belajar dan memiliki moral/akhlak yang baik.

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi dan dalam menggapai cita-cita. Dalam pendidikan guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru diuntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang. Problematika Guru PAI antara realita dan idealita sebagai akuntabilitas sosial dapat dilihat melalui potret guru PAI yang sedang mengajar disekolah yaitu:

1. Gambaran menunjukkan bahwa pengetahuan guru PAI, meski tidak semuanya, memiliki kekurangan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Kekurangan mendapat perhatian serius, terutama oleh pemerintah, sekolah dan termasuk juga guru PAI. Jika tidak

ada pembenahan dari kekurangan diatas tujuan mata pelajaran PAI tidak terwujud sepenuhnya.

2. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/transfer ilmu.
3. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik. Agar tercapainya suatu tujuan PAI maka di perlukan proses yang mengantarkan ke arah sana, yang mana mau tidak mau perlu melibatkan kreatifitas sekolah.

Hal ini merupakan upaya yang menantang karena kejenuhan atas materi yang diulang-ulang dalam pelajaran serta perhatian pelajar atau murid apalagi bagi anak kelas tiga(kelas akhir) lebih terpusat pada pelajaran yang menjadi Ujian Nasional atau dikarenakan krisis kepercayaan siswa terhadap mata pelajaran PAI dan Gurunya ditambah lagi suasana dan metode belajar yang monoton terasa membosankan bagi siswa menjadi penyebab munculnya berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sama halnya dengan problem-problem yang muncul pada masa sekarang yang menunjukkan kebiasaan negatif yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah termasuk di madrasah yaitu:

1. Islam lebih di ajarkan pada hafalan.
2. Pendidikan agama lebih di tekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian.
5. Kurangnya orientasi pada penghayatan terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari.
6. Kurangnya perhatian terhadap metode pengajaran agama yang lebih baik.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama masih formalitas.

8. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena faktor-faktor di ataslah, maka tak heran kalau kita menemukan kenyataan bahwa kondisi moral/akhlak sebagian besar siswa madrasah tidak beda jauh dengan siswa pada sekolah umum yang notabene tidak mendapatkan pelajaran agama yang cukup di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah-sekolah sering membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Mengapa demikian, apakah masalah ini disebabkan oleh ketidak profesionalan seorang guru PAI atau peserta didik yang sudah kurang bergairah untuk mempelajari ilmu agama? Atau ada faktor lain yang menyebabkan problema di atas. Wallahua'lam. Tentunya permasalahan tersebut tidaklah sedikit, namun berseliweran kemanamana bahkan bisa jadi kompleks, artinya masalah yang satu berkaitan dengan masalahmasalah lainnya. Andaikan saja yang menjadi permasalahan tersebut ialah pada guru yang kurang profesional dalam mengajar, seperti metode mengajar yang kurang menarik perhatian siswa atau mengajarkan materi ajar yang tidak dapat dijangkau oleh siswa (tidak efektif), ini bisa diselesaikan dengan berbagai macam metode, teknik dan strategi belajar.

Guru dapat mempelajari dan menerapkan berbagai macam metode tersebut di dalam kelas supaya peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran. Namun perlu kita cermati bersama, apabila yang menjadi permasalahan tersebut berasal dari peserta didik yang mulai berkurang semangat belajarnya terlebih khusus mempelajari ilmu agama, ini yang berbahaya. Apa yang akan terjadi seandainya semangat belajar peserta didik pudar. Bagaimana masa depan negara ini kalau generasi penerusnya apatis terhadap Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Meleong, 2011:3).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para penelitidapat menggolongkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Kasiram, 2017).

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sertaberakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya secara komprehensif serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.

Begitu juga menurut al-Abrasyi, mencapai suatu akhlak yang sempurna (fadhilah) adalah tujuan utama pendidikan Islam. Namun faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi berupa kesadaran untuk menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama terutama di kalangan peserta didik. Kericuhan, perkelahian dan tawuran antar pelajar yang semakin marak dan hampir selalu menghiasi media-media pemberitaan baik cetak maupun elektronik, adalah merupakan indikasi betapa minimnya wawasan dan pengetahuan mereka (peserta didik) terhadap kemultikulturalan.

Ada kesan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan selama ini menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial dan kesadaran menerima perbedaan-perbedaan misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatiks. Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap segala bentuk perbedaan, terutama perbedaan agama dan keyakinan. Kurang berkembangnya konsep *humanisme* atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno.

Oleh sebab itu, paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know, to do dan to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian guru pada umumnya, hanya saja yang membedakan dalam hal menyampaikan mata pelajarannya. Pengertian guru PAI secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut ustadz, murabbi, mu'allim, mudarris, muaddib yang artinya yaitu seorang guru memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Muhaimin, ialah:

1. Kata Ustadz; biasa digunakan seorang profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.
2. Kata Murabbi; berasal dari kata Rabb, tuhan adalah sebagai Rabb alalamin dan Rabb alanas, yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tapi guru juga merupakan pendidik, serta membukakan peluang kepada peserta didik untuk berkreasi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.

3. Kata Mu'allim; berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.
4. Kata Mudarris; berasal dari kata bahasa arab darasa, yadrusu, darsan wa durusan wa dirasatan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.
5. Kata Muaddih; berasal dari kata adab yang berarti moral, etika. Jadi, tugas guru adalah menciptakan generasi yang ber-akhlakulkarimah serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan Islam, serta amaliah (implementasi). Mampu menciptakan peserta didik yang cerdas, bertanggung jawab dan ber-akhlakulkarimah.

Guru PAI Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, dirumah, dan sebagainya. Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah "orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan definisi diatas, dapat difahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, serta mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, guru merupakan

salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan. (Sadiman, 2007 : 125). Jadi problematika guru dalam pendidikan agama Islam adalah persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran oleh guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak didik hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani dalam ini pendidikan agama Islam. Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam adalah disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abudin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. keteladanan tersebut dapat mencontoh kepribadian Rosululloh Muhammad SAW sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Perkembangan dan Permasalahan dalam ruang lingkup guru dan pembelajaran PAI

Ada banyak problematika yang menggurita dalam upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

1. Dari beberapa sumber terpercaya, diketemukan bahwa kesadaran guru Pendidikan Agama Islam terhadap upaya pengembangan ini sangat rendah sekalipun ia telah tersertifikasi. Mereka memilih menggunakan cara-cara konvensional yang dirasa tetap ampuh dalam menyampaikan materi. Guru-guru tersebut setia berceramah seumur hidup. Mereka memegang teguh cara para kyai ketika menyampaikan materi.
2. Hadir dari stigma negatif masyarakat bahwa PAI adalah mata pelajaran yang tidak terlalu penting. Masyarakat kita memahami bahwa dunia dikuasai oleh hal-hal eksakta: ekonomi dan ilmu alam. PAI dirasa sangat kolot dan tidak perlu terlalu dipenting-pentingkan. Agama adalah urusan pribadi yang rapat dan sangat privasi. Sehingga mereka lebih memilih mengupayakan segala cara agar anaknya mendapatkan pendidikan eksakta lebih banyak (seperti memasukkannya di bimbel) dan sedikit waktu untuk Pendidikan Agama Islam.

Tentunya mereka belum menyadari bahwa pemikir kritis pendidikan meletakkan agama sebagai mercusuar utama dalam membelajarkan ilmu-ilmu lainnya lewat pendidikan karakter.

3. Upaya pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik dalam K-13 sepertinya belum sepenuhnya dipahami oleh guru kelas. Mereka yang awalnya hanya mengampu pelajaran secara terpisah harus menghubungkan-hubungkan satu tema dengan yang lainnya. Jika tidak cukup kompeten, tentu sangat membingungkan. Terlebih sistem ini memberikan kesempatan kepada semua guru untuk membelajarkan nilai-nilai keislaman. Sehingga guru kelas pun harus tetap menguasai materi Pendidikan Agama Islam. Masalahnya, tidak banyak guru yang bisa melakukannya. Jadi misalnya, bagaimana cara membelajarkan penghitungan sudut segitiga sembari menerangkan materi *ta'awun*?
4. Kurangnya minat siswa untuk belajar PAI. Bisa jadi sebab mapel ini dirasa tak semenantang matematika atau IPA. Mungkin karena PAI tidak di-UN-kan.

Penyelesaian masalah mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Penyelesaian itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma pendidikan Islam. Hal ini sangat penting dan utama. Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan dapat diselesaikan (yang antara lain dikelompokkan menjadi masalah aksesibilitas pendidikan, relevansi pendidikan, pengelolaan dan efisiensi, hingga kualitas pendidikan). Solusi masalah mendasar tersebut adalah dengan melakukan pendekatan sistemik yaitu secara bersamaan dan menyeluruh agar sistem pendidikan dapat berubah lebih baik maka harus pula dilakukan perubahan terhadap paradigma dalam penyelenggaraan sistem ekonomi yang kapitalistik menjadi Islami, tatanan sosial yang permisif dan hedonis menjadi islami, tatanan politik yang oportunistik menjadi islami, dan ideologi kapitalisme-sekuler menjadi *mabda* Islam, sehingga perubahan sistem pendidikan yang materialistik pun dapat diubah menjadi pendidikan yang dilandasi oleh aqidah dan syariah Islam sesuai dengan karakteristiknya. Perbaikan semacam ini pun perlu dikokohkan dengan aspek formal, yaitu dengan dibuatnya regulasi tentang pendidikan yang berbasiskan pada konsep syari'ah Islam.

Upaya perbaikan secara tambal sulam dan parsial, semisal perbaikan hanya terhadap kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana-prasarana, pendanaan dan sebagainya tidak akan dapat berjalan dengan optimal sepanjang permasalahan mendasarnya belum diperbaiki. Sebab asas sistem pendidikan itulah yang menentukan hal-hal paling prinsipil dalam sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum. Kemudian, dalam sistem pendidikan nasional kita masih terdapat permasalahan lain, yaitu:

1. Keterbatasan aksesibilitas dan daya tampung.

2. Kerusakan sarana dan prasarana.
3. Kekurangan tenaga guru.
4. Kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal.
5. Proses pembelajaran yang konvensional.
6. Jumlah dan kualitas buku yang belum memadai.
7. Otonomi Pendidikan.
8. Keterbatasan anggaran.
9. Mutu SDM Pengelola pendidikan.
10. *Life skill* yang dihasilkan belum optimal.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah cabang di atas, diantaranya juga tetap tidak bisa dilepaskan dari penyelesaian terhadap masalah mendasar. Sehingga dalam hal ini diantaranya secara garis besar terdapat dua solusi yaitu:

1. *Pertama*, solusi sistemik. Yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, antara lain: sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial, ideologi, dan lainnya. Atas dasar inilah jaminan pendidikan terhadap rakyat merupakan kewajiban negara. Penerapan sistem politik Islam sebagai pengganti sistem politik sekuler akan memberikan paradigma dan frame politik yang dilakukan oleh penguasa dan masyarakat, di mana politik akan dipahami sebagai aktifitas perjuangan untuk menjamin terlaksananya pengaturan berbagai kepentingan ummat oleh penguasa termasuk di antaranya dalam menetapkan kebijakan bidang pendidikan, sehingga bukan malah sebaliknya menyengsarakan ummat dengan memaksa mereka agar melayani penguasa. Penerapan sistem sosial yang islami sebagai pengganti sistem sosial yang hedonis dan permisif akan mampu mengkondisikan masyarakat agar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban terikat pada hukum-hukum syari'at sehingga masyarakat akan menyadari pula bahwa peran mereka dalam mensinergiskan pendidikan di sekolah adalah sebagai pihak yang dapat memberikan tauladan sekaligus mengontrol aplikasi nilai-nilai pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah. Secara keseluruhan perbaikan sistem ini akan dapat terlaksana jika pemerintah menyadari fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Rasulullah Saw bersabda: "*Seorang Imam ialah (laksana) penggembala dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya (rakyatnya)*". (HR. Muslim).
2. *Kedua*, solusi teknis. Yakni solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan internal dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Diantaranya, secara tegas, pemerintah harus mempunyai komitmen untuk mengalokasikan dana pendidikan nasional dalam jumlah yang memadai yang diperoleh dari hasil-hasil eksploitasi sumber daya alam yang melimpah yang merupakan milik

ummat, menyita kembali harta milik rakyat yang telah dicuri oleh para koruptor baik dari kalangan penguasa, aparat pemerintah maupun para pelaku usaha. Dengan adanya ketersediaan dana tersebut, maka pemerintah pun dapat menyelesaikan permasalahan aksesibilitas pendidikan dengan memberikan pendidikan gratis kepada seluruh masyarakat usia sekolah dan siapapun yang belum bersekolah baik untuk tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) maupun menengah (SLTA), bahkan harus pula berlanjut pada jenjang perguruan tinggi. Melarang segala bentuk kapitalisasi dan komersialisasi pendidikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas dengan menghasilkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan segala kemajuannya (setelah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi serta seni baik yang berasal dari Islam maupun dari non Islam sepanjang bersifat umum) dan mempersiapkan mereka untuk mendapatkan bagiannya dalam kehidupan di akhirat kelak dengan adanya penguasaan terhadap *tsaqofah* Islam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Guru PAI yang ideal

Untuk mencapai keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak bisa lepas dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal, untuk melacak masalah ini dapat mungacu kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Karena kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Muhammad SAW, maka dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik (agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial yang daripadanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik). Dalam kaitannya mengajar Pendidikan Agama Islam, guru idealnya melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik dengan benar. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai sifat profesional. Menurut Abudin Nata bahwa sifat profesionalisme itu dapat dilihat dari ciri-ciri:

1. Mengandung unsur pengabdian, dimana pendidik mesti dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Mengandung unsur idealisme dimana bekerja sebagai pendidik bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi mengajar merupakan untuk menegakkan keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan manusia.
3. Mengandung unsur pengembangan, disini maknanya adalah pendidik mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerjanya mendampingi pengabdian secara terus menerus.

Seorang guru juga harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan dilahirkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut yaitu terus mengikuti perkembangan dengan senantiasa meningkatkan keilmunnya lewat bacaan, menulis, dan lain sebagainya. Kemudian guru juga harus menguasai ilmu-ilmu, bagaimana mencerdaskan dan membelajarkan siswa. Guru harus terus mengembangkan pengalaman dan keterampilan strategi pembelajaran sehingga mampu memberikan layanan pada siswa secara optimal. Dalam bahasa Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan kompetensi pendidik di kategorikan menjadi 4 yaitu :

1. Kompetensi Pedagogis adalah: guru harus paham terhadap peserta didik perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya, menguasai teori dan strategi pembelajarannya, mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.
2. Kompetensi kepribadian adalah: guru harus memiliki kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga dengan profesi guru, memiliki etos kerja yang tinggi.
3. Kompetensi Profesional adalah: guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.
4. Kompetensi Sosial adalah: guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif.

Upaya Yang Dilakukan Guru PAI untuk Mengatasi Permasalahan Dalam Ruang Lingkup Guru dan Pembelajaran PAI.

1. Melengkapi media dan sumber belajar Ketersediaan media dan sumber belajar dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa karena dengan adanya media dan sumber belajar pembelajaran menjadi lebih santai dan interaktif .Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar Dalam bukunya Sobri bahwa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Mempererat interaksi antara guru dan siswa Interaksi atau komunikasi yang lancar antara guru dan siswa sangat penting dengan adanya komunikasi yang lancar antara guru dan siswa maka siswa akan merasa nyaman terhadap guru tersebut baik itu ketika bertanya atau diskusi dengan guru. Menurut Sobri dalam bukunya, bahwa strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah:

- Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke siswa.
- Humor atau dengan cerita-cerita lucu. Pada saat menyampaikan materi pelajaran, upayakan untuk menyelipkan dengan humor atau cerita-cerita lucu.
- Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok. Guru harus berusaha untuk terus-menerus membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini guru harus bisa berperan layaknya dokter yang siap mendeteksi dan berusaha menyembuhkannya. Dengan adanya interaksi atau komunikasi yang lancar antara siswa dan guru maka motivasi belajar siswa akan bertambah karena adanya kedekatan antara guru dan siswa.

1. Mempererat hubungan guru dan wali murid Mempererat hubungan antara guru dan wali murid juga merupakan salah satu cara yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hubungan wali murid dengan guru sangat penting, dengan adanya hubungan yang erat maka baik guru atau wali murid dengan mudah menyalurkan inspirasi mereka, misalnya pada saat pembagian raport pihak sekolah mengundang wali murid dan di sana kepala sekolah mengajak kepada wali murid untuk sama-sama membimbing anak-anak selama dalam ranah lingkungan rumah.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana guru PAI diusahakan agar mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan, hal ini dilakukan agar kinerja mengajar guru menjadi lebih baik dan mampu menghasilkan siswa yang bermutu. Selain itu juga Guru sebaiknya melakukan variasi gaya dalam membelajarkan. Jika variasi gaya guru dalam membelajarkan dilakukan dengan baik, akan sangat berguna dalam usaha menarik dan mempertahankan minat serta semangat siswa dalam belajar. Termasuk variasi gaya guru dalam membelajarkan, di antaranya adalah:
 - Variasi suara (termasuk pengubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu)

- Variasi gerakan anggota badan dan mimik (seperti variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala dan badan). Pindah posisi (berarti guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Perpindahan posisi guru hendaklah karena maksud-maksud tertentu dan dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan.

SIMPULAN

Hakikat guru PAI adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai agama Islam. Idealita guru PAI adalah mencontoh kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan memiliki beberapa kompetensi diantaranya adalah:

1. Kompetensi Kepribadian.
2. Kompetensi Profesional.
3. Kompetensi Pedagogis.
4. Kompetensi Sosial.

Analisa problematika guru PAI antara realita dan idealita sebagai akuntabilitas sosial adalah dapat dilihat melalui potret guru PAI yang sedang mengajar di sekolah. Gambaran menunjukkan bahwa pengetahuan guru PAI, meski tidak semuanya, memiliki kekurangan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Kekurangan ini perlu mendapat perhatian serius, terutama oleh pemerintah, sekolah dan termasuk juga guru PAI. Dan apabila tidak ada pembenahan dari kekurangan di atas tujuan mata pelajaran PAI tidak terwujud sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sanjaya, Problema Yang Dihadapi Guru PAI, <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-pai-dalam.html>, diakses tanggal 26 Juni 2023.
- Asep, "Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Pembelajaran Matematika dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Anggota Madrasah Learning Centre Kecamatan Parung dan Ciseeng", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Daman Huri, Problematika Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Al Ma'rif Nu AlMansyuriyah Desa Tanak Rarang Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015 / 2016, Skripsi IAIN Mataram, 2017.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2015), 122.

- M. Amin Abdullah, *Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia, 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya*, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2018, 9
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta :Rosda, 2019), 163.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 44-49.
- Sikap *eksklusif* adalah pandangan yang menolak adanya kerja sama antar umat beragama, karena masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Lihat: John Lyden (ed), *Enduring Issues In Religion*, (San Diego: Greenhaven Press Inc, 20155), hlm. 63
- Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), h. 69.
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukiyani, *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di SMP 3 Praya Barat Daya Tahun Pelajaran 2008/2009*, skripsi IAIN Mataram, 2009.
- Sulamul Hadi, *Peranan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Fiqih Kelas VIII di MTs Al MansyuriyahKreak Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.*(Skripsi IAIQ Bagu, 2008) Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutan Rajasa. *Kamus Ilmiah Populer*. (surabaya. Karya Utama Surabaya. 2017), 499
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 104
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan,2018) hlm. 174.